

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imperialisme dan kolonialisme merupakan suatu bentuk penindasan dan pemerasan dari sebuah negara terhadap daerah jajahan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi negara dengan mengeksplorasi sumber daya negara jajahan agar memperoleh keuntungan dan status sebagai negara yang besar dan kuat. Hal ini yang mengakibatkan penderitaan dan rasa tidak puas dari bangsa yang dijajah.¹

Bentuk imperialisme dan kolonialisme di Indonesia berkaitan erat dengan negara-negara yang ingin menguasai Indonesia, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Jepang. Negara-negara tersebut melakukan berbagai cara untuk menguasai Indonesia demi kepentingan negaranya. Hal ini dikarenakan Indonesia dianggap sebagai negara yang penuh dengan sumber daya, baik alam dan manusianya.

Banyaknya negara yang ingin menguasai Indonesia menjadikan Indonesia mengalami berbagai bentuk sistem pemerintahan dengan berbagai kebijakan yang tentunya lebih banyak merugikan bangsa Indonesia. Akibat dari kebijakan yang diterapkan oleh negara-negara yang ingin menguasai Indonesia sangat banyak, bangsa Indonesia mengalami berbagai penderitaan mulai dari

¹ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, hlm. 1.

kemiskinan, kelaparan, dan kematian. Oleh karena itu, kemudian muncul perjuangan bangsa Indonesia untuk bebas dari pengaruh pemerintahan asing.

Perjuangan bangsa Indonesia memiliki arti penting bagi kemerdekaan Indonesia. Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, sejak saat itu Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Kedaulatan Indonesia menjadi sebuah negara tetap tidak diakui oleh Belanda. Proklamasi kemerdekaan Indonesia bagi Belanda merupakan suatu pemberontakan. Sikap Belanda tersebut dikarenakan kemerdekaan Indonesia hanya sebuah gerakan yang dibuat oleh para pimpinan Indonesia yang bekerjasama dengan Jepang.² Sehingga bagi Belanda, kemerdekaan Indonesia belum sepenuhnya mendapat dukungan dari rakyat Indonesia dan kedaulatan Indonesia masih berada di tangan Belanda.

Kedatangan Belanda yang membongkeng tentara sekutu tanggal 29 September 1945 pada dasarnya untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia.³ Hal ini karena Belanda menganggap Indonesia merupakan wilayah milik Belanda. Belanda juga sebelumnya telah melakukan perjanjian dengan Inggris demi mewujudkan tujuannya menguasai kembali Indonesia. Perjanjian yang dikenal dengan “*Civil Affairs Agreement*” ditandatangani di London tanggal 24 Agustus 1945 menyatakan bahwa tentara Inggris akan memegang kekuasaan di Indonesia dan kemudian akan diserahkan kepada

² Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 8-9.

³ Suhartono, “Sumbangan Wanita Yogyakarta pada Masa Revolusi”, dalam *Jantra*, Vol. 1 No. 2, Desember 2006, hlm. 67.

kerajaan Belanda.⁴ Oleh sebab itu setelah Jepang menyerah pada sekutu, tentara yang datang mengamankan Indonesia adalah pasukan AFNEI⁵ dari Inggris.

Kedatangan sekutu di Indonesia disambut netral oleh bangsa Indonesia. Selain itu, pihak sekutu juga secara tidak langsung telah mengakui secara *de facto*⁶ kemerdekaan Indonesia. Sekutu juga menyatakan tidak akan mencampuri masalah politik dalam negeri Indonesia. Pernyataan tersebut yang dikemukakan oleh Letjen Christison, Panglima Sekutu di Indonesia bahwa, “Kita tidak tertarik kepada masalah politik. Pasukan-pasukan Inggris dan India tidak akan melibatkan diri di dalam masalah politik di dalam negeri. Pemerintah Indonesia diakui dan diharapkan tetap berfungsi untuk

⁴ Rushdy Hoessein, *Terobosan Soekarno dalam Perundingan Linggarjati*. Jakarta: KOMPAS, 2010, hlm. 76.

⁵ AFNEI atau *Allied Forces Netherlands East Indies* merupakan pasukan militer sekutu dibawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu, tugas AFNEI dialihkan dari tugas militer ke tugas administratif yaitu menerima penyerahan dari tangan Jepang, membebaskan tawanan perang dan interniran Sekutu, melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan, menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil, menghimpun keterangan tentang penjahat perang dan menuntut mereka di depan pengadilan sekutu, lihat Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto dalam *Sejarah Nasional Indonesia VI*, *op. cit*, hlm. 185.

⁶ *de facto* dalam bahasa latin berarti pada kenyataannya atau pada praktiknya. *De facto* merupakan pengakuan kedaulatan atas fakta adanya suatu negara. Pengakuan itu diberikan berdasarkan realitas bahwa ada suatu masyarakat politik yang memenuhi ketiga unsur konstitutif seperti, wilayah, rakyat, dan pemerintah yang berdaulat. Pengakuan *de facto* biasanya diberikan untuk menghadapi kenyataan yang tidak dapat dielakan dalam hubungan internasional, lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Tata Negara*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hlm. 24.

menjalankan pemerintahan di luar daerah-daerah yang diduduki oleh pasukan-pasukan Inggris...”.⁷ Pernyataan Letjen Christison tersebut tentunya membuat Belanda kecewa. Belanda merasa bahwa Inggris memihak Indonesia. Oleh karena itu Belanda dengan membonceng tentara sekutu segera melakukan cara untuk dapat segera mengambil alih kekuasaan Indonesia dari Inggris. Belanda kemudian melakukan tindakan-tindakan provokasi bersenjata yang menimbulkan pertempuran di beberapa kota di Indonesia.

Kembalinya Belanda ke Indonesia memunculkan perlawanan dari bangsa Indonesia yang merasa telah bebas dari penjajah sejak 17 Agustus 1945. Pertempuran melawan Belanda yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia menjadikan Belanda semakin melemah. Belanda mengalami banyak kerugian akibat banyaknya pertempuran yang terjadi. Belum sepenuhnya kembali menguasai Indonesia, Belanda sepakat untuk memilih jalur diplomasi dengan Indonesia untuk menyelesaikan masalah.

Pada tanggal 25 Maret 1947 diadakan perundingan Linggarjati antara Belanda dengan Indonesia mengenai pengakuan kekuasaan Indonesia secara *de facto*.⁸ Namun, pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama ke berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Belanda mengingkari hasil perundingan Linggarjati. Kemudian setelah

⁷ A.J.F. Doulton, “The Fighting Cock, The Story of the 23rd Indian Division, 1942-1947”, dalam Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No.1)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 14.

⁸ Tim Penyusun Sejarah Museum Perundingan Linggarjati, *Perundingan Linggarjati 10 – 13 November*. Kuningan: Jawa Barat, Tanpa Tahun Terbit, hlm. 34.

adanya gencatan senjata, dilakukan lagi perundingan diatas sebuah kapal bernama *Renville* yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948.⁹

Perundingan *Renville* juga menimbulkan permasalahan. Secara tidak langsung Belanda tidak puas dengan hasil dari perundingan Linggarjati maka Belanda bertekad untuk menguasai seluruh wilayah Indonesia. Perundingan *Renville* ini menjadikan wilayah Indonesia menjadi semakin sempit yang hanya meliputi sebagian wilayah di Jawa, Sumatra dan Madura.¹⁰ Hal ini berdampak pada keadaan pertahanan di Indonesia.

Belanda akhirnya memutuskan untuk melancarkan agresi militernya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948.¹¹ Belanda mulai menyerang wilayah ibukota Yogyakarta yang sejak 4 Januari 1946 dipindahkan dari Jakarta dan menawan Presiden dan Wakil Presiden. Sebelumnya Belanda telah menyerang lapangan terbang Maguwo. Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda berhasil menguasai Yogyakarta dan mulai melakukan pemulihian pemerintahan serta keamanan Yogyakarta. Namun hal itu tidak berjalan lancar karena pemerintah Republik Indonesia telah mempersiapkan baik pemerintah militer maupun pemerintah sipil untuk merebut kembali ibukota.

Pasukan RI menyingkir dan mundur dari kota Yogyakarta dan melakukan konsolidasi di hutan-hutan untuk melakukan penyerangan balasan

⁹ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hlm. 217.

¹⁰ Lihat lampiran no. 19 mengenai wilayah RI menurut perundingan *Renville*.

¹¹ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *loc. cit*.

terhadap Belanda. Pasukan RI menyerang dengan menggunakan sistem gerilya dan membumihanguskan tempat-tempat yang dianggap penting oleh Belanda. Hal itu yang menyulut kemarahan Belanda. Tentara Belanda kemudian melakukan pembersihan ke desa-desa di pinggiran kota Yogyakarta termasuk ke Dusun Kemasuk.¹²

Penulis sangat tertarik membahas mengenai Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta yang terfokus pada penyerangan terhadap Dusun Kemasuk. Alasan pertama, Dusun Kemasuk merupakan tempat kelahiran mantan presiden kedua Indonesia, Soeharto, yang pada masa Agresi Militer Belanda II menjabat sebagai Komandan Brigade X /*Wehrkreise* III. Kedua, Dusun Kemasuk masih belum banyak dikenal, baik letaknya dan sejarah daerah tersebut. Ketiga, penulis ingin mengetahui peranan masyarakat dilihat dari segi sosial ekonomi Dusun Kemasuk pada saat terjadi serangan Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi geografi dan sosial ekonomi Dusun Kemasuk tahun 1948-1949?
2. Mengapa Dusun Kemasuk mendapat serangan Belanda pada saat Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta?

¹² Djudjuk Juyoto, dkk, *Gemuruh Kemasuk*. Jakarta: Tifa Proyeksi Utama, 1991, hlm. 28.

3. Bagaimana kontribusi Masyarakat Dusun Kemasuk pada Agresi Militer Belanda II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Melatih penyusunan sebuah karya sejarah dalam rangka mempraktikan metodologi sejarah sehingga diharapkan mampu menghasilkan karya tulis yang kritis, obyektif dan berkualitas.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan perbendaharaan karya sejarah.
- c. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan mengenai kondisi geografi dan sosial ekonomi dusun Kemasuk pada tahun 1948-1949.
- b. Mengetahui alasan serangan Belanda di Dusun Kemasuk pada Agresi Militer Belanda II.
- c. Mengetahui kontribusi masyarakat Kemasuk pada Agresi Militer Belanda II.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Lebih mengerti dan memahami serta mendapat gambaran yang jelas, benar dan obyektif mengenai kondisi geografi dan sosial ekonomi Dusun Kemasuk, peristiwa serangan Belanda di Dusun Kemasuk pada saat Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta serta kontribusi masyarakat Dusun Kemasuk pada masa Agresi Militer Belanda II.
- b. Memperluas wawasan kesejarahan bagi pembaca, khususnya sejarah lokal.
- c. Menambah referensi untuk penelitian-peneltian sejenis di masa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

- a. Merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Menambah pengetahuan bagi penulis mengenai peristiwa lokal.
- c. Sebagai tolok ukur bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang obyektif.

E. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian sangat diperlukan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi

landasan pemikiran dalam penelitian.¹³ Kajian Pustaka bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang masalah yang dikaji di dalam penelitian, sehingga melalui kajian pustaka, penulis mendapatkan pustaka-pustaka atau literatur yang akan digunakan dalam penulisan penelitian sejarah.

Dusun Kemasuk merupakan sebuah nama dusun kecil yang berada di wilayah Kelurahan Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Wilayahnya geografis Kemasuk sangat cocok digunakan untuk wilayah pertanian. Penjelasan mengenai keadaan geografis suatu daerah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dikaji dalam buku karya R. Bintarto yang berjudul *Geografi Desa*. Dusun Kemasuk merupakan salah satu daerah yang mendapat serangan pasukan tentara Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II. Keadaan masyarakat Dusun Kemasuk setelah adanya Agresi Militer Belanda II pada akhir tahun 1948 tentunya merubah keadaan sosial dan ekonomi Dusun Kemasuk. Masyarakat Dusun Kemasuk megalami berbagai macam permasalahan sosial ekonomi akibat adanya serangan pasukan Belanda tersebut. Kondisi sosial dan ekonomi di Dusun Kemasuk dikaji dengan menggunakan buku karya Selo Soemardjan dan Kaslan A. Tohir. Buku Karya Selo Soemardjan yang berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta* mengkaji mengenai perubahan sosial di tingkat pemerintahan yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi dan politik masyarakat. Selain itu, kondisi ekonomi di Dusun Kemasuk ialah tergantung pada pertanian yang dibahas dalam buku karya Kaslan A. Tohir yang berjudul *Pengantar Ekonomi Pertanian* yang

¹³ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY, 2006, hlm. 3.

mengkaji mengenai Teori ekonomi pertanian ini mencangkup berbagai fenomena dan persoalan sosial yang berhubungan dengan pertanian.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda menyerang Yogyakarta yang saat itu menjadi ibukota Indonesia. Penyerangan ini merupakan puncak dari kebuntuan perundingan *Renville* antara Indonesia dengan Belanda. Serangan ini diawali dengan penyerangan terhadap lapangan udara Maguwo. Sore harinya Belanda dapat menguasai kota Yogyakarta. Presiden dan Wakil Presiden dan beberapa pimpinan yang berada di Yogyakarta ditawan oleh Belanda. Hal tersebut menjadikan pasukan-pasukan Republik Indonesia dibawah pimpinan Jenderal Sudirman segera menyingkir ke daerah-daerah pedalaman yang berada di wilayah Yogyakarta untuk mendirikan pertahanan dan siasat gerilya. Peristiwa yang dikenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda II ini dibahas pada buku karya Himawan Soetanto yang berjudul *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No.1)*. Buku karya Himawan Soetanto mengkaji mengenai peran TNI pada masa Agresi Militer Belanda II. Peran TNI tidak lepas dari peran masyarakat Indonesia yang turut berjuang melawan pasukan Belanda. Rakyat dengan semangat perjuangan ikut dala perang gerilya yang menjadi sistem pertahanan RI dalam melawan pasukan Belanda. Buku karya A.H Nasution yang berjudul *Pokok-Pokok Gerilya* digunakan untuk membahas mengenai perang gerilya termasuk strategi perang gerilya yang mempunyai sifat totaliter karena sebagai gerakan perlawanan rakyat. Buku SESKOAD, yang berjudul *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang*

dan Pengaruhnya juga digunakan untuk membahas peristiwa Agresi militer Belanda hingga terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949. Buku ini mengkaji latar belakang mengenai Agresi Militer Belanda II hingga terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949 dan dampaknya bagi Indonesia. Peristiwa serangan Belanda di Dusun Kemasuk dikaji dalam buku karya Djujuk Juyoto yang berjudul *Gemuruh Kemasuk*. Buku ini mengkaji mengenai perjuangan masyarakat Kemasuk pada saat Agresi militer Belanda II di Yogyakarta.

Penyerangan Belanda ke Dusun Kemasuk tentunya mendapat perlakuan dari rakyat. Masyarakat Dusun Kemasuk saling berkerja sama dalam menangani serangan Belanda. Masyarakat menyelanggarakan dapur umum, para pemuda dan tentara memanggul senjata. Peranan masyarakat Kemasuk juga sangat besar dalam memberikan informasi dari pembentukan pos-pos penjagaan di setiap pedukuhan. Kontribusi masyarakat Kemasuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta dibahas dalam buku karya Bibit, BA, yang merupakan warga Kemasuk dengan judul *Catatan Sejak Terbentuknya Kelurahan Argomulyo sampai dengan pasca Agresi Militer Belanda II 1946-1949*. Buku ini mengkaji mengenai terbentuknya Kelurahan Argomulyo dan penyerangan Belanda ke Kelurahan Argomulyo hingga perjuangan rakyat dalam melawan Belanda.

F. Historiografi yang Relevan

Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan mencurahkan daya pikir dan intelektualitas agar memahami sejarah. Historiografi adalah rekonstruksi masa

lampaui melalui suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah yang sah.¹⁴ Tulisan sejarah sebagai suatu karya ilmiah harus didukung oleh historiografi yang relevan. Historiografi yang relevan mengandung makna untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Historiografi yang relevan bisa merujuk pada buku, skripsi, tesis atau karya-karya lain yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Tujuan historiografi yang relevan adalah untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga tidak akan terjadi persamaan. Terdapat beberapa penulisan yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu:

Skripsi tahun 2012 yang berjudul *Monumen Setu Legi Sebagai Saksi Sejarah Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Yogyakarta Khususnya di Desa Argomulyo*. Skripsi ini ditulis oleh Diah Iswarawati angkatan 2008 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut berisikan mengenai peristiwa serangan Belanda pada Agresi Militer Belanda II di Desa Argomulyo dan menjelaskan mengenai Monumen Setu Legi yang menjadi monumen untuk menghormati para pejuang yang telah gugur melawan Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949. Bahasan materi kajian skripsi yang dibuat oleh Diah Iswarawati tersebut lebih fokus mengenai Monumen Setu Legi yang didirikan untuk menghormati para pejuang yang gugur melawan Belanda pada saat Agresi Militer Belanda II di

¹⁴ Helius Sjamsuddin & H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996, hlm. 16.

Desa Argomulyo. Wilayah pembahasan dalam skripsi tersebut juga mencangkup wilayah Desa Argomulyo. Perbedaan Skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis buat terletak pada bahasan materi kajiannya dan wilayah penelitiannya. Penulis mengkaji mengenai peranan masyarakat Dusun Kemasuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta Tahun 1948-1949 yang wilayah penelitiannya lebih dipersempit dari skripsi Diah Iswarawati yaitu mencangkup Dusun Kemasuk, yang mana wilayah Dusun Kemasuk sekarang ini masuk dalam kelurahan Argomulyo dan belum dikaji dalam penelitian tersebut.

Skripsi tahun 2007 yang berjudul *Desa Kemasuk: Perjalanan Sejarah Sebuah Desa Perjuangan 1946-2006*, ditulis oleh Wage Hermawan angkatan 1998 jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Skripsi ini lebih mengkaji mengenai perkembangan desa Kemasuk mulai dari tahun 1946 hingga 2006. Cakupan materi pembahasannya meliputi perkembangan desa yang dibagi-bagi menjadi beberapa periode pemerintahan selama tahun 1946 hingga 2006. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis buat terletak pada bahasan materi kajiannya dan rentang waktu kajiannya. Penulis mengkaji mengenai peranan masyarakat dilihat dari segi sosial ekonomi Dusun kemasuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Kajian yang dilakukan penulis ialah kajian sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses pengisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lampau.¹⁵ Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.¹⁶ Sehingga penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis.

Metode sejarah kritis merupakan metode penulisan sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan dan mengungkap sejarah secara obyektif. Metode penelitian ini menurut Louis Gottschalk memuat langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut:¹⁷

a. Heuristik

Heuristik dalam penulisan berarti usaha untuk mencari jejak dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber benda, sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 17-18.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 43-44.

¹⁷ Louis Gottschalk, “*Understanding History: A Primer Historical Methode*”, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1975, hlm. 35.

yang dapat dipakai mengumpulkan informasi subjek.¹⁸ Setelah judul dan topik masalah dipilih maka langkah selanjutnya ialah heuristik untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa laporan-laporan, buku-buku dan arsip yang berkaitan dengan peranan masyarakat Dusun Kemasuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Pengumpulan jejak-jejak dilakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Dharma Wiratama, Perpustakaan Museum Dirgantara TNI AU, Perpustakaan Museum Monjali, Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Seminari St. Paulus Yogyakarta hingga Perpustakaan Museum Mandhala Bakti Semarang. Selain itu, Penulis juga mencari sumber-sumber mengenai peranan masyarakat Dusun Kemasuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949 melalui wawancara dengan pelaku sejarah.

Penulisan skripsi ini dalam menghimpun jejak-jejak masa lampau tidak terlepas dari sumber. Menurut Kuntowijoyo sumber sejarah disebut juga data sejarah sehingga sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan dituliskan.¹⁹ Menurut sifatnya sumber dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁸ Hugiono & P. K. Poewantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 30.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: PT. Bentang Pustaka, 2005, hlm. 95.

1) Sumber Primer

Sumber primer memuat bahan-bahan asli. Sumber berupa kesaksian seseorang yang terlibat atau menyaksikan langsung suatu peristiwa. Menurut Louis Gottschalk, kesaksian langsung pelaku sejarah atau saksi sejarah menggunakan mata kepala sendiri sendiri atau menggunakan alat mekanis termasuk sumber primer.²⁰ Hasil kesaksian langsung dapat berupa catatan, buku ataupun pelaku sejarah (saksi mata dalam suatu peristiwa sejarah). Selain itu sumber primer dalam bentuk tulisan dapat berupa laporan-laporan sezaman, notulen rapat, keputusan-keputusan dan arsip-arsip lainnya.

Penulisan Skripsi ini, yang digunakan berupa wawancara. Adapun narasumber yang diwawancara adalah sebagai berikut:

- a) Bapak Muslimin, 86 tahun, pelaku sejarah, Veteran tentara AURI.
- b) Bapak Iman Suwijo, 85 tahun, pelaku sejarah, Veteran.
- c) Bapak Suratijo, 80 tahun, saksi sejarah, Pemuda Dusun Kemasuk dan masih mempunyai ikatan keluarga dengan Bapak Soeharto.

Selain melakukan wawancara penulis juga menggunakan arsip antara lain:

Perpustakaan Museum Mandala Bhakti. Tanpa Nomor Arsip.
Laporan Mengenai Peristiwa Jatuhnya Maguwo dan Kota Yogyakarta pada 19 Desember 1948.

²⁰ Louis Gottschalk, “*Understanding History*”, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1982, hlm. 35.

Perpustakaan Museum Mandala Bhakti. Tanpa Nomor Arsip. surat Gubernur Militer III mengenai penghentian tembak menembak (*cease fire*) pada tanggal 17 April 1949.

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak berasal pada saat peristiwa terjadi.²¹ Sumber sekunder tidak berasal dari kesaksian pandangan langsung atau pandangan pertama melainkan berasal dari kesaksian orang yang tidak hadir dalam peristiwa. Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini antara lain :

A. H. Nasution. 1984. *Pokok-Pokok Gerilya*. Bandung: Angkasa Bbit, BA. 2011. *Catatan Sejak Terbentuknya Kalurahan Argomulyo sampai dengan pasca Agresi Militer Belanda II 1946-1949*. Yogyakarta: Tanpa penerbit.

Djudjuk Juyoto, dkk. 1991. *Gemuruh Kemasuk*. Jakarta: Tifa Proyeksi Utama.

Himawan Soetanto. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No.1)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kaslan A. Tohir. Tanpa Tahun Terbit. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: Vorkinink Van Hoeve.

R. Bintarto. 1969. *Geografi Desa*. Yogyakarta: UD. Spring.

Selo Soemardjan. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

SESKOAD. 1993. *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta: Latar belakang dan pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.

²¹ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 44.

b. Verifikasi/Kritik Sumber

Verifikasi merupakan kegiatan meneliti atau menganalisis sumber untuk menentukan validitas dan kredibilitas sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi yang dilakukan ialah secara ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menentukan autentitas sumber baik keaslian sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta pengarang. Kritik intern bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber dilihat dari isi, sumber atau dokumen, meliputi bahasa dan situasi pengarang, gaya dan ide. Sehingga semua data sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.²²

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenaranya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh.²³ Sumber yang telah diverifikasi dianalisis dan disintesiskan sehingga menghasilkan kerangka pikir yang akan dijadikan dasar dalam penulisan historiografi.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah gambaran masa lampau yang tersusun secara sistematis, bulat, dan jelas dalam bentuk

²² Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 66.

²³ Kuntowijoyo, *op. cit*, hlm. 99.

cerita sejarah.²⁴ Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah karena dapat mengetahui perubahan dan perkembangan dalam suatu peristiwa sejarah secara urut sehingga mudah untuk dipahami. Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penulisan sejarah memerlukan pendekatan multidimensional untuk memperkuat makna peristiwa masa lampau. Pendekatan multidimensional ini sesuai untuk mempelajari fenomena historis secara kompleks. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain pendekatan geografi, pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, pendekatan politik, dan pendekatan militer.

Pendekatan geografis adalah pendekatan yang menyoroti tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, dan fauna serta hasil yang diperoleh bumi.²⁵ Pendekatan geografis digunakan untuk mengetahui kondisi geografis daerah Yogyakarta dan khususnya Dusun Kemusuk yang menjadi lokasi penelitian.

Pendekatan sosiologis yaitu tinjauan yang meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, misalnya konflik berdasarkan kepentingan, penerapan ideologi, golongan mana yang berperan serta nilai-nilainya.²⁶

²⁴ Helius Sjamsuddin & H. Ismaun, *op. cit*, hlm. 12.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 271.

²⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 166.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap kondisi sosiologis masyarakat Kemasuk pada tahun 1948 sampai 1949. Mengungkap kondisi sosial dan keterlibatan masyarakat Kemasuk terhadap usaha-usaha dalam menghadapi serangan Belanda di Yogyakarta.

Pendekatan Ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasi yang dapat mengungkapkan peristiwa atau fakta dalam keadaan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum kaidahnya.²⁷ Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis kehidupan ekonomi di Dusun Kemasuk dalam hal memenuhi kebutuhan hidup pada masa Agresi Militer Belanda II.

Pendekatan politis yaitu tinjauan yang mengarah pada struktur kekuasan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan dan lain-lain.²⁸ Pendekatan pilitik bermanfaat untuk mengkaji aspek-aspek politik yang berkaitan dengan Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat antara hubungan politik Indonesia dengan Belanda yang menimbulkan terjadinya serangan militer Belanda II di Yogyakarta.

Pendekatan militer yaitu kebijakan pemerintah mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruk serta besar kecilnya potensi dan kekuatan perang Negara. Maka aktivitas militer mengikuti

²⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara, 1981, hlm. 32.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

aktivitas politik.²⁹ Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dalam bidang militer yang terkait aktivitas kemiliteran yang terjadi di wilayah Kemasuk pada masa Agresi Militer Belanda II. Dengan melalui pendekatan ini dapat digambarkan bagaimana kontribusi masyarakat Dusun Kemasuk berjuang pada masa Agresi Militer Belanda II.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penulisan ini, maka penulis menguraikan garis besar isi skripsi ini sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini mengkaji mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penelitian yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II. GAMBARAN UMUM KONDISI GEOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI DUSUN KEMASUK

Bab ini mengkaji mengenai kondisi secara umum Dusun Kemasuk pada tahun 1948-1949. Pembahasan mencangkup sejarah wilayah Dusun Kemasuk, kondisi geografi Dusun Kemasuk, kondisi sosial Dusun Kemasuk, hingga kondisi ekonomi Dusun Kemasuk.

²⁹ Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang, Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermasa, 1981, hlm. 66.

BAB III. DUSUN KEMUSUK PADA AGRESI MILITER BELANDA II

Bab ini mengkaji mengenai penyerangan militer Belanda terhadap Dusun Kemosuk. Belanda menyerang kota Yogyakarta pada tanggal 18 Desember 1948 dengan menyerang lapangan udara Maguwo. Serangan Belanda kemudian bertujuan untuk menguasai daerah ibukota Yogyakarta. Hal tersebut membuat para tentara dan pejuang segera menyingkir untuk konsolidasi melakukan penyerangan terhadap Belanda. Serangan tersebut nantinya yang akan menjadikan Belanda melakukan pembersihan ke desa-desa di pinggiran kota Yogyakarta termasuk serangan ke Dusun Kemosuk. Hal tersebut dinilai Belanda bahwa daerah Kemosuk merupakan markas pertahanan para pejuang RI dibawah pimpinan Letkol Soeharto.

BAB IV. KONTRIBUSI MASYARAKAT KEMUSUK PADA AGRESI MILITER BELANDA II

Bab ini berisi pembahasan mengenai kontribusi masyarakat dusun Kemosuk dalam Agresi Militer Belanda II yang mencangkup penyediaan dapur umum, terselenggaranya keamanan desa, penyediaan pasukan pejuang. Peranan Masyarakat di Dusun Kemosuk sangatlah gigih. Masyarakat melakukan berbagai upaya persiapan untuk melawan tentara Belanda.

BAB V. KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang dijelaskan pada bab pertama atau kesimpulan keseluruhan dari pembahasan. Kesimpulan menjelaskan secara singkat, padat, dan jelas mulai dari kedatangan Belanda ke Yogyakarta, terjadinya serangan Belanda ke Dusun Kemosuk pada

saat Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 dan kontribusi masyarakat Kemasuk dalam menghadapi serangan dari Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN